

3. ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN NOVEL PERTEMUAN DUA HATI

3.1 Pengantar

Dalam bab ini, dibicarakan tentang tokoh dan penokohan. Namun, sebelumnya akan dipaparkan ikhtisar atau rangkuman isi teks (cerita) novel *PDH*. Maksud pengemukakan ikhtisar teks (cerita), yaitu untuk memudahkan pembaca dalam memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh. Setelah itu membicarakan alur, latar, dan tema, baru kemudian menginjak analisis tokoh dan penokohan.

3.2 Ikhtisar Novel *PDH*

Bagian ikhtisar merupakan suatu kesatuan gagasan, episode, atau hal-hal yang dianggap penting, seperti peristiwa, latar, tokoh harus disertai penunjukkan atau acuan yang mengarah pada teks (cerita) dengan menyertakan halamannya (Hermansoemantri, 1986:119-120).

9 - 18 : Bu Suci sebagai guru SD hampir sepuluh tahun mengajar di Purwodadi. Dahulu ia bercita-cita menjadi sekretaris yang ker-

janya menetik, mengurus kantor, dan selalu berpenampilan cantik. Ketika dewasa ia menuruti nasihat orang tuanya untuk meneruskan sekolah ke SPG. Setelah lulus, Bu Suci berkeinginan melanjutkan ke IKIP tetapi orang tuanya tidak mampu membiayainya dan mengharapkan agar ia bisa mencari nafkah untuk membantu menambah biaya hidup keluarga. Beberapa tahun kemudian Bu Suci bersama anak-anaknya mengikuti suaminya pindah ke Semarang. Menurut Bu Suci biaya hidup di Semarang lebih banyak dibandingkan di Purwodadi. Oleh sebab itu, ia berniat bekerja lagi agar dapat membantu suaminya. Hari pertama masuk sekolah baru, Bu Suci menemani anak-anaknya sambil memperkenalkan diri kepada kepala sekolah, yaitu sebagai wali murid dan sebagai guru yang menunggu keputusan pengangkatan dari Departemen Pendidikan. Selain itu, Bu Suci meluangkan waktu untuk berkenalan dengan para tetangga. Bu Suci senang tempat tinggalnya yang baru terdiri atas berbagai golongan masyarakat yang perbedaannya tidak begitu mencolok.

19 - 21 : Pada suatu hari Bu Suci menerima surat dari kepala sekolah

anaknyanya bahwa ia diminta mengajar untuk menggantikan seorang guru yang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran. Kepala sekolah mengharapkan agar Bu Suci masuk bekerja secepat mungkin. Yang sempat membuat Bu Suci cemas; sejak pindah ke Semarang anaknya yang kedua menjadi sering rewel dan mudah marah. Menurut suami Bu Suci, hal itu biasa bila seorang anak sedang beradaptasi dengan tempat tinggalnya yang baru. Namun kenyataannya, kondisi anaknya tersebut semakin memburuk. Bu Suci tanpa berpikir panjang langsung membawanya ke rumah sakit tetapi dokter hanya memberi obat dan belum bisa memastikan apa penyakitnya.

22 - 29 : Bu Suci berangkat bekerja bersama anak-anaknya dan selama perjalanan ke sekolah, Bu Suci bercerita tentang Semarang agar anak-anaknya tidak terlalu mengenang lingkungannya yang lama. Sesampainya di sekolah Bu Suci mengantarkan anaknya yang kedua masuk ke kelas, baru setelah itu, kepala sekolah memperkenalkan Bu Suci kepada murid-murid yang akan menjadi tanggungjawabnya. Bu Suci menceritakan mengenai dirinya dan

sedikit tentang keluarganya. Selanjutnya ia mengabsen agar dapat mengenal murid-muridnya lebih akrab. Hari keempat Bu Suci mengajar, ia curiga karena muridnya yang bernama Waskito belum juga masuk sekolah. Bu Suci menjadi heran mengapa murid-muridnya lebih senang bila Waskito tidak masuk sekolah.

- 30 - 34 : Menurut keterangan dari para guru, Waskito pernah tinggal bersama neneknya karena orang tuanya tidak memperhatikannya. Para guru di sekolah tidak banyak memperhatikan dan menganggap masalah yang dihadapi Waskito bukanlah urusan para guru. Mengetahui keadaan yang demikian, Bu Suci tergugah hatinya ingin membantu Waskito keluar dari permasalahan. Kemudian Bu Suci berkirim surat kepada nenek Waskito agar lebih mengenal pribadi muridnya tersebut. Dalam menangani masalah Waskito, Bu Suci berusaha dapat memisahkan dengan kehidupan keluarganya.
- 35 - 41 : Pada suatu sore yang telah ditentukan, Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito. Mendengar cerita dari wanita tua tersebut, Bu Suci turut terharu karena penyebab kenakalan Waskito adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya.

- 42 - 47 : Selama tinggal bersama nenek dan kakeknya, Waskito sudah dapat dididik dengan baik. Namun, orang tuanya tidak mengizinkan Waskito tinggal terlalu lama bersama nenek dan kakeknya. Akhirnya Waskito kecewa dan sikapnya berubah semakin nakal. Kekecewaannya ia pelampiaskan kepada teman-temannya dan membuat keributan di sekolah. Menurut Bu Suci, Waskito bukan anak yang jahat, melainkan anak yang membutuhkan pengarahan dan bimbingan. Di saat Bu Suci harus meluangkan waktu untuk membantu Waskito, anaknya yang kedua sakit dan sangat membutuhkan perhatian apalagi setelah diketahui dari beberapa kali pemeriksaan hasilnya menunjukkan anaknya sakit epilepsi. Keadaan anaknya membuat Bu Suci semakin bingung. Bu Suci menyadari bahwa persoalan yang harus dihadapi merupakan cobaan Tuhan, baik ia sebagai ibu maupun sebagai pendidik.
- 48 - 54 : Bu Suci dan suaminya mendidik anaknya agar tidak rendah diri dan meyakinkan bahwa penyakitnya dapat disembuhkan. Di samping itu, Bu Suci juga menceritakan perihal penyakit anaknya kepada para guru dan murid-murid bahwa penyakit epilepsi bukan

penyakit turunan dan tidak menular. Bu Suci agak lega ketika mendengar kabar bahwa Waskito saat ini diasuh oleh Bu De Waskito yang mempunyai keinginan mendidik agar berubah menjadi anak yang baik. Di sekolah, Bu Suci menasihati murid-muridnya agar tidak takut dan memusuhi Waskito bila suatu saat ia kembali masuk sekolah.

55 - 59 : Salah satu cara Bu Suci mendekati Waskito dengan menyuruhnya membawa semua buku ulangan milik murid satu kelas ke ruangan guru. Harapan Bu Suci agar Waskito mau menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya.

60 - 64 : Pada suatu hari Bu Suci dan keluarganya menjadi akrab dengan seorang guru agama, temannya mengajar di sekolah. Hal itu disebabkan suami Bu Suci pernah membantu memperbaiki kendaraannya yang kebetulan mogok di depan rumah mereka. Dari sekian banyak guru, hanya guru agama sajalah yang mau membantu Bu Suci untuk memperhatikan Waskito.

65 - 72 : Murid-murid senang karena ternyata Waskito dapat diajak kerjasama untuk mengerjakan tugas ketrampilan. Pada suatu hari tanpa

ada sebab yang jelas Waskito marah di kelas. Kejadian itu membuat para guru semakin meremehkan niat baik Bu Suci dan menganggap memperhatikan Waskito adalah pekerjaan sia-sia. Bu Suci tidak putus asa melainkan minta diberi kesempatan lagi untuk membantu Waskito keluar dari permasalahan. Bahkan Bu Suci rela menjadi taruhannya bila kenyataannya Waskito tidak bisa dididik menjadi anak yang baik. Di kelas Bu Suci mengatakan bahwa dalam hal mendidik, memberikan perhatian dan kasih sayang, tidak pernah membedakan antara anaknya sendiri dengan anak didiknya di sekolah. Harapan Bu Suci, Waskito yang kebetulan mendengar pengakuannya, dapat menyadari perbuatannya. Beberapa bulan kemudian anaknya Bu Suci yang sakit sudah mendekati kesembuhan. Bu Suci agak tenang mengetahui kemajuan kesehatan anaknya walaupun masih sedikit membutuhkan perawatan.

73 - 79 : Sejak Bu Suci menceritakan permasalahan Waskito dihadapan murid-murid, Waskito mau pula menceritakan permasalahannya kepada Bu Suci. Menurut Waskito, orang tuanya tidak pernah

memperhatikan dan selalu melarang apa yang diperbuatnya tanpa pernah memberikan alasan yang jelas dan bersifat terbuka. Akhirnya Waskito merasa tersisih dan dimusuhi oleh semua orang. Mendengar cerita Waskito, Bu Suci merasa kasihan.

80 - 85 : Beberapa hari kemudian Bu Suci menyuruh murid-muridnya membuat tugas bercocok tanam secara individu. Tanpa diduga Waskito marah dan merusak beberapa tanaman sekolah. Waskito tersinggung karena teman-temannya mengejek hasil tanamannya kurang baik. Bu Suci berhasil menenangkan hati Waskito dan menasihatinya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi setiap orang harus bisa mengakui kelebihan orang lain dengan sikap ksatria dan sportif. Untuk menutupi kekurangan, kita berusaha membuat prestasi dalam bidang yang sekiranya kita mampu. Pada suatu kesempatan Bu Suci mengajak Waskito berkunjung ke rumahnya agar ia menyadari bahwa tidak ada orang yang membencinya. Berkat kesabaran dan ketulusan hati Bu Suci dalam membimbing Waskito, akhirnya ia dapat berubah menjadi anak yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, Bu Suci

bahagia dapat membuktikan kepada semua orang bahwa usahanya selama ini tidak sia-sia.

3.3 Alur, Latar, dan Tema sebagai Pendukung Tokoh dan Penokohan

Pada bagian ini akan dikemukakan analisis alur, latar, dan tema agar nampak jelas bahwa unsur-unsur tersebut dalam novel *PDH* sangat menunjang penokohan.

3.3.1. Alur

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita (Aminuddin, 1991:83). Menurut Semi (1988: 43) alur merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa itu yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu. Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian alur, maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah kerangka

dasar yang sangat penting dan merupakan rangkaian cerita yang disusun secara lihai atas tahapan-tahapan peristiwa yang membangun sebuah cerita. Selain itu, sebuah alur berbeda dengan sebuah cerita, sebab sebuah cerita dapat dijadikan dasar sebuah alur.

Berangkat dari konsep (pengertian) alur menurut kaum Formalis, yang membedakan alur (sjuzet) dengan cerita (fabula), maka dalam penelitian ini perlu dikemukakan tentang perian kejadian dan peristiwa.

Perian (sudjiman, 1990:62) ialah jenis wacana yang menggambarkan bentuk objek pengamatan, rupanya, sifatnya rasanya. Kemudian yang dimaksud kejadian (Rusyana, 1989) dalam pengertian ini, yaitu pelaku melakukan tindakan dalam suatu latar tempat dan waktu. Sedangkan peristiwa (Sudjiman, 1990:62) adalah kejadian penting, khususnya yang berhubungan dengan atau merupakan peristiwa yang mendahuluinya. Selanjutnya kejadian (disebut K) dan peristiwa (disebut P).

Daftar Kejadian Novel *PDH*

K1. Bu Suci menjadi guru hampir sepuluh tahun.

K2. Pekerjaan guru bukanlah pilihan Bu Suci sendiri.

- K3. Waktu masih kecil Bu Suci bercita-cita ingin menjadi sekretaris.
- K4. Bu Suci menganggap pekerjaan sekretaris hanya menetik dan mengurus kantor.
- K5. Menurut Bu Suci menjadi sekretaris penampilan harus selalu tampak cantik dan menarik.
- K6. Bu Suci menuruti nasihat orang tuanya; kemudian bapaknya mengantarkan ke Semarang untuk mendaftar ke SPG.
- K7. Selama mengikuti pelajaran sebagai calon guru, bagi Bu Suci merupakan kurun waktu yang sangat menyenangkan.
- K8. Pengalaman pertama Bu Suci, yaitu harus bisa berjauhan dari orang tua.
- K9. Bu Suci dapat belajar hidup mandiri dan dan mengambil keputusan sendiri.
- K10. Orang tua Bu Suci mengharapkan Bu Suci mencari pekerjaan, agar dapat meringankan biaya hidup keluarga.
- K11. Bu Suci menuruti nasihat orang tuanya, yaitu mau bekerja sebagai guru sekolah dasar.
- K12. Bu Suci senang dapat bertemu dengan anak-anak yang berlainan watak dan tingkah laku.

- K13. Menurut Bu Suci bekerja di kantor bisa saja menempati ruangan bersama rekan yang kurang cocok.
- K14. Bu Suci berharap dapat menambah pengetahuan di IKIP.
- K15. Bu Suci berkeinginan dapat mempelajari salah satu bahasa asing, sebagai tambahan pengetahuan yang dianggap sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik.
- K16. Di Semarang, Bu Suci ingin kembali mengajar.
- K17. Bu Suci memperkenalkan diri kepada kepala sekolah anak-anaknya, baik sebagai orang tua murid maupun sebagai guru yang sedang menunggu keputusan dari Departemen Pendidikan.
- K18. Kampung tempat Bu Suci tinggal terdiri atas berbagai golongan masyarakat yang tidak terlalu mencolok tingkat ekonominya.
- K19. Bu Suci diminta mengajar untuk menggantikan seorang guru yang sedang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran.
- K20. Kepala sekolah meminta Bu Suci untuk mengajar dua kelas.
- K21. Sebelum memulai tugas baru, Bu Suci memeriksakan anaknya yang kedua ke dokter.

- K22.** Bu Suci berharap agar anaknya yang sakit tidak menjalani pemeriksaan lebih lanjut.
- K23.** Selama perjalanan ke sekolah, Bu Suci menjelaskan tentang lingkungan tempat tinggal mereka yang baru, agar anak-anaknya dapat beradaptasi dan tidak tenggelam dalam kenangan lama.
- K24.** Kepala sekolah memperkenalkan murid-murid kepada Bu Suci dan mengatakan bahwa Bu Suci akan mengajar kelas tiga yang terdiri atas dua kelas.
- K25.** Bu Suci menceritakan tentang karier dan keluarganya dengan harapan para murid dapat lebih dekat mengenalnya. Selanjutnya Bu Suci mengabsen nama seisi kelas agar lebih akrab mengenal para muridnya.
- K26.** Bu Suci bersyukur mendapatkan murid-murid yang mudah diatur dan disiplin.
- K27.** Bu Suci menjadi teringat nasib teman-temannya yang masih kesulitan mengajar di pelosok Kalimantan dan Sumatra.
- K28.** Bu Suci sudah mengenal nama murid-murid tetapi Bu Suci heran mengapa anak didiknya yang bernama Waskito belum juga masuk sekolah.

- K29. Bu Suci menyuruh Raharjo sebagai ketua kelas untuk singgah ke rumah Waskito sepulang sekolah.
- K30. Bu Suci menanyakan kabar Waskito kepada murid-murid satu persatu, tetapi tidak seorang pun yang mengetahui dengan jelas kabar Waskito.
- K31. Para guru mengatakan bahwa Waskito adalah anak yang nakal dan suka membuat keributan di kelas. Kenakalan Waskito disebabkan kurangnya perhatian orang tua, tetapi nenek dan kakek Waskito sempat pernah mengasuh Waskito.
- K32. Menurut Bu Suci kedudukannya sebagai ibu rumah tangga hanya dapat berjalan dengan baik jika tidak menemukan kesulitan dalam pekerjaannya.
- K33. Bu Suci berkirim surat kepada nenek Waskito yang isinya ingin mengetahui keadaan Waskito.
- K34. Menurut Bu Suci, di Purwodadi belum pernah menemukan masalah muridnya seperti yang dialami Waskito.
- K35. Nenek Waskito bercerita kepada Bu Suci tentang suami dan anak tunggalnya serta Waskito.
- K36. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa orang tua Waskito

- kurang memberikan perhatian dan kasih sayang. Sebaliknya Orang tua Waskito hanya memanjakan Waskito dengan barang-barang yang mahal.
- K37. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa enam bulan yang lalu orang tua Waskito pernah menitipkannya tetapi terjadi kesalahpahaman akhirnya Waskito diambil kembali oleh orang tuanya.
- K38. Nenek Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa selama tinggal bersamanya Waskito dapat dididik menjadi anak yang bertanggung jawab dan disiplin.
- K39. Bu Suci terharu dan kasihan mendengar cerita nenek Waskito karena Waskito tidak pernah diberi kesempatan untuk mengutarakan haknya.
- K40. Menurut Bu Suci, Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketentraman batin. Kebahagiaan yang dirasakan Waskito bersama nenek dan kakeknya hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya.
- K41. Hasil pemeriksaan anaknya Bu Suci yang kedua mengkhawatirkan dan harus secepatnya dibawa ke neurolog.
- K42. Bu Suci bersyukur bahwa penyakit anaknya diketahui sejak mereka

tinggal di Semarang, sehingga mudah mendapatkan pengobatan dan perawatan.

- K43. Bu Suci dan suaminya prihatin mengetahui nasib anaknya yang kedua.
- K44. Bu Suci ingin menceritakan kepada anaknya yang kedua bahwa penyakit yang sedang dideritanya bisa disembuhkan.
- K45. Bu Suci akan menceritakan kepada para guru dan murid-murid bahwa penyakit anaknya tidak menular.
- K46. Bu Suci berusaha membuka hati murid-muridnya agar dapat menerima Waskito kembali apabila masuk sekolah.
- K47. Bu Suci menyarankan agar murid-murid dapat memaafkan dan tidak membenci Waskito.
- K48. Bu Suci menasihati murid-murid bahwa anak seperti Waskito sepatutnya dikasihani dan bukan malah ditakuti.
- K49. Nenek Waskito menceritakan kepada Bu Suci bahwa Waskito saat ini diasuh oleh Bu De Waskito.
- K50. Pendekatan pertama, Bu Suci menyuruh Waskito dengan dibantu Raharjo membawakan buku-buku pekerjaan rumah milik seisi kelas ke ruang guru.

- K51. Waskito mengganggu kawan-kawannya lagi dengan melempari Kapur.
- K52. Bu Suci turut campur tangan setelah murid-murid banyak yang mengeluh, karena Bu Suci tidak ingin kenakalan yang wajar dan biasa sifatnya dapat membuat Waskito merasa selalu disalahkan dan dibenci.
- K53. Pada suatu siang kendaraan guru agama mogok di dekat rumah Bu Suci.
- K54. Guru agama itu adalah salah seorang penggerak kegiatan di daerah pemukimannya, sehingga dapat dimintai tolong untuk mengantarkan murid-murid ke pabrik-pabrik kecil sebagai pelajaran di luar kelas.
- K55. Bu Suci meminta bantuan kepada guru agama untuk ikut mengawasi dan memperhatikan Waskito
- K56. Di sekolah murid-murid disuruh Bu Suci untuk mengerjakan ketrampilan membuat bejana berhubungan secara berkelompok.
- K57. Bu Suci merasa senang karena Waskito dan kelompoknya dapat bekerjasama dan menghasilkan karya yang baik.
- K58. Kepala sekolah meminta agar hasil karya Waskito dan kelompoknya disimpan di ruangan ketrampilan.
- K59. Tanpa sebab yang jelas, Waskito tiba-tiba marah di dalam kelas sambil mengacungkan gunting ke arah teman-temannya..

- K60. Bu Suci bersama rekan-rekannya berlari menuju ke arah kelas dan Bu Suci dengan cepat berhasil merampas gunting yang digenggam Waskito.
- K61. Bu Suci mengingatkan rekan-rekannya bahwa tugas guru selain mendidik juga membantu murid dalam memecahkan suatu permasalahan.
- K62. Para guru menganggap usaha Bu Suci membantu menyelesaikan permasalahan Waskito adalah pekerjaan yang sia-sia, walaupun demikian Bu Suci tetap meminta kepala sekolah agar diberi kesempatan lagi untuk membimbing dan menyadarkan Waskito.
- K63. Mendengar penjelasan Bu Suci, kepala sekolah masih memberi kesempatan kepada Waskito untuk memperbaiki kesalahannya.
- K64. Bu Suci menjelaskan kepada murid-murid bahwa berniat keras membantu para murid menyelesaikan permasalahan dengan tetap mendidik untuk menjadikan anak-anak yang berdisiplin, berbudi, dan berprestasi.
- K65. Bu Suci berharap agar Waskito dapat sadar setelah mendengar penjelasannya kepada seisi kelas.
- K66. Bu Suci ingin mendekati Waskito, maka pada suatu kesempatan Bu Suci meminta pertolongan untuk mengantarkan bekal makanan milik anaknya yang kedua. Dengan demikian, Waskito merasa masih dibutuhkan oleh

lingkungannya.

- K67. Kejadian baik yang terjadi di rumah kadang-kadang diceritakan oleh Bu Suci kepada murid-muridnya agar para murid mengetahui hal yang baik dan yang pantas dilakukan. Dengan demikian, secara tidak langsung dapat menyadarkan Waskito bahwa perbuatannya selama ini membahayakan orang lain.
- K68. Waskito sudah mau terbuka kepada Bu Suci untuk menceritakan permasalahannya.
- K69. Menurut Waskito, orang tuanya melarang sesuatu yang diinginkannya tanpa pernah mengemukakan alasan yang jelas, sehingga Waskito merasa tidak diperhatikan dan disisihkan dalam keluarga.
- K70. Waskito mengatakan kepada Bu Suci bahwa merasa senang tinggal bersama keluarga Bu Denya.
- K71. Bu Suci berjanji kepada Waskito bila Waskito naik kelas akan diajak pergi memancing bersama keluarga Bu Suci.
- K72. Kedatangan Waskito disambut dengan baik oleh suami anak-anak Bu Suci, bahkan tanpa diduga Waskito mau membantu suami Bu Suci membuat rak kayu.

- K73.** Bu Suci menjelaskan kepada kepala sekolah dan para rekannya bahwa Waskito bukanlah anak jahat dan sulit diarahkan.
- K74.** Di kelas Waskito sudah menunjukkan sikap yang baik, walaupun begitu Bu Suci tetap mengawasinya.
- K75.** Bu De Waskito menceritakan kepada Bu Suci bahwa Waskito sudah dapat diatur.
- K76.** Waskito merusak semua tanaman sekolah karena teman-temannya mengejek hasil tanamannya yang kurang baik.
- K77.** Bu Suci menasihati Waskito bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan tetapi setiap orang harus berani dan jujur mengakui kelebihan orang lain.
- K78.** Kesabaran dan perhatian Bu Suci akhirnya dapat menyadarkan dan meluluhkan hati Waskito yang selama ini menganggap semua orang selalu membencinya.
- K79.** Bu De Waskito datang ke sekolah untuk mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, para guru, terutama kepada Bu Suci yang banyak meluangkan waktu demi membantu Waskito.
- K80.** Bu Suci bahagia dan terharu dapat menolong Waskito meskipun ada

permasalahan lain yang harus dihadapinya.

Daftar Peristiwa Novel *PDH*

- P1. Bu Suci bangga akan kota kelahirannya, Purwodadi. Peristiwa ini dibangun oleh (K1, K2).
- P2. Lulus sekolah dasar orang tua Bu Suci menyuruhnya masuk ke SPG. Peristiwa ini dibangun oleh (K3, K4, K5).
- P3. Setelah dewasa Bu Suci menyadari bahwa menjadi sekretaris yang baik tidaklah mudah. Peristiwa ini dibangun oleh (K6).
- P4. Bu Suci tidak menyesal masuk ke sekolah Pendidikan Guru. Peristiwa ini dibangun oleh (K7, K8, K9).
- P5. Lulus SPG Bu Suci berkeinginan melanjutkan sekolah ke IKIP. Peristiwa ini dibangun oleh (K10, K11).
- P6. Bu Suci tidak menyesal memilih profesi sebagai guru, termasuk setelah berkeluarga. Peristiwa ini dibangun oleh (K12, K13).
- P7. Bu Suci tidak kecewa meskipun kemudian harus pindah ke Semarang mengikuti suaminya. Peristiwa ini dibangun oleh (K14, K15).
- P8. Bu Suci tetap ingin membantu suaminya meringankan biaya hidup

- keluarga. Peristiwa ini dibangun oleh (K16, K17).
- P9. Selama belum banyak kesibukan, Bu Suci meluangkan waktu untuk memperkenalkan diri kepada para tetangga. Peristiwa ini dibangun oleh (K18).
- P10. Pada suatu hari Bu Suci menerima surat dari kepala sekolah anaknya, yang isinya meminta Bu Suci untuk mengajar sementara menggantikan seorang guru yang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran. Peristiwa ini dibangun oleh (K19, K20).
- P11. Bu Suci bahagia cepat mendapatkan pekerjaan, walaupun demikian kegelisahan yang mengganggu pikiran Bu Suci tentang anaknya yang kedua yang sakit sejak pindah ke Semarang tidak dapat dilupakannya. Peristiwa ini dibangun oleh (K21, K22).
- P12. Pada hari pertama mengajar, Bu Suci berangkat bersama anak-anaknya naik becak. Tiba di sekolah, Bu Suci mengantarkan anaknya yang kedua ke kelasnya. Selanjutnya Bu Suci ditemani kepala sekolah masuk kelas yang akan menjadi tanggung jawabnya. Peristiwa ini dibangun oleh (K23, K24, K25).
- P13. Hari kedua dan ketiga Bu Suci mengajar di tempatnya yang baru dapat

berjalan dengan baik dan lancar tetapi hari keempat Bu Suci menemukan perbedaan dengan hari-hari sebelumnya. Peristiwa ini dibangun oleh (K26, K27, K28, K29).

P14. Bu Suci ingin mengetahui mengapa murid-murid menghindari Waskito. Pada waktu istirahat Bu Suci berusaha mendapatkan keterangan tentang Waskito dari para guru yang pernah mendidiknya.

Peristiwa ini dibangun oleh (K30, K31).

P15. Dalam hati, Bu Suci ingin membantu Waskito menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya sebab pada saat kembali bekerja sebagai guru Bu Suci sudah berniat menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Peristiwa ini dibangun oleh (K32, K33, K34).

P16. Bu Suci berkunjung ke rumah nenek Waskito untuk mengetahui keadaan Waskito selama tidak masuk sekolah. Walaupun Bu Suci sedih memikirkan keadaan anaknya yang kedua yang sedang sakit, keinginannya untuk membantu Waskito menyelesaikan permasalahan tetap tidak diabaikannya. Tiba di rumah, Bu Suci menerima selebar kertas dari suaminya yang isinya tentang hasil pemeriksaan kesehatan anaknya yang kedua.

- Peristiwa ini dibangun oleh (K35, K36, K37, K38, K39, K40, K41, K42).
- P17. Setelah beberapa kali pemeriksaan, hasilnya baru diketahui bahwa anaknya Bu Suci sakit epilepsi. Peristiwa ini dibangun oleh (K43, K44, K45).
- P18. Bu Suci menceritakan kepada murid-murid mengenai perkenalannya dengan nenek Waskito, yang isinya bahwa selama ini nenek Waskito berusaha mendidik agar Waskito menjadi anak yang baik. Peristiwa ini dibangun oleh (K46, K47, K48).
- P19. Waskito kembali masuk sekolah dan Bu Suci berkeinginan mengenal Waskito lebih dekat. Peristiwa ini dibangun oleh (K49, K50).
- P20. Perkembangan selanjutnya Waskito mulai menampakkan kenakalannya lagi di kelas. Peristiwa ini dibangun oleh (K51, K52).
- P21. Bu Suci senang karena tanpa diduga dapat memperkenalkan guru agama kepada keluarganya. Peristiwa ini dibangun oleh (K53, K54, K55).
- P22. Beberapa kali pelajaran diadakan di luar sekolah, Bu Suci mengetahui bahwa Waskito menyenangi sesuatu yang berhubungan dengan peralatan pabrik. Peristiwa ini dibangun oleh (K56, K57, K58).
- P23. Hampir tiga bulan Bu Suci mengajar suasana sekolah dapat membuatnya tenang tetapi tiba-tiba Waskito membuat keributan di kelas.

Peristiwa ini dibangun oleh (K59, K60).

P24. Peristiwa kenakalan Waskito menggoncangkan kepercayaan sekolah sebab banyak guru mengusulkan agar Waskito dikeluarkan dari sekolah.

Peristiwa ini dibangun oleh (K61, K62, K63).

P25. Bu Suci tidak putus asa membantu menyelesaikan permasalahan Waskito walaupun banyak rekannya yang tidak mendukung tujuan baik Bu Suci tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh (K64, K65).

P26. Di sekolah, Bu Suci secara tidak langsung lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas. Peristiwa ini dibangun oleh (K66).

P27. Bu Suci tidak dapat mempertahankan kebiasaannya untuk memisahkan kehidupan keluarga dari masalah sekolah seperti waktu masih mengajar di Purwodadi. Peristiwa ini dibangun oleh (K67).

P28. Pada akhirnya Bu Suci berhasil mendekati Waskito.

Peristiwa ini dibangun oleh (K68, K69, K70, K71).

P29. Waskito diajak Bu Suci berkunjung ke rumahnya.

Peristiwa ini dibangun oleh (K72).

P30. Di sekolah, Bu Suci menceritakan kepada para guru dan kepala sekolah bahwa Waskito sudah menunjukkan kemajuan.

Peristiwa ini dibangun oleh (K73, K74, K75).

- P31. Bu Suci menyuruh murid-muridnya mengerjakan tugas bercocok tanam secara individu. Peristiwa ini dibangun oleh (k76).
- P32. Kenakalan Waskito tidak mengubah niat Bu Suci untuk menjadikannya anak yang bertanggungjawab. Peristiwa ini dibangun oleh (K77, K78).
- P33. Pada akhir tahun ajaran, Waskito tetap dapat naik kelas dan berubah menjadi anak yang baik. Peristiwa ini dibangun oleh (K79, K80).

Bagan perian kejadian dan peristiwa novel *PDH* sebagai berikut.

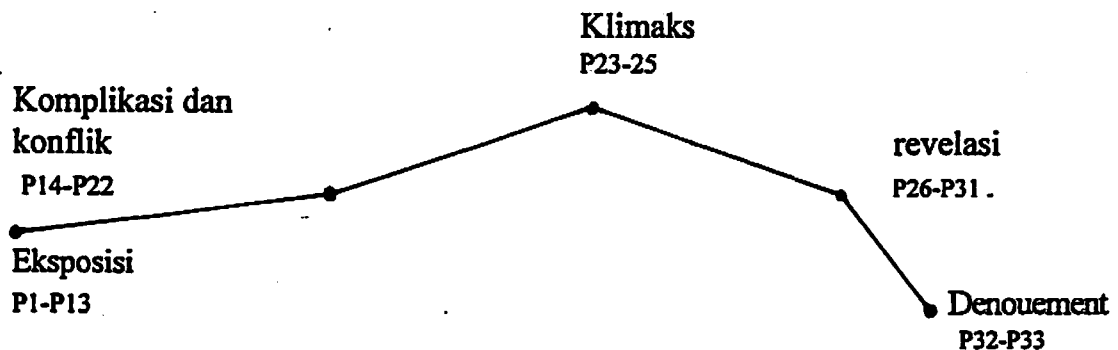
Peristiwa (P)	Kejadian (K)
P1	K1, K2
P2	K3, K4, K5
P3	K6
P4	K7, K8, K9
P5	K10, K11
P6	K12, K13
P7	K14, K15
P8	K16, K17

P9	K18
P10	K19, K20
P11	K21, K22
P12	K23, K24, K25
P13	K26, K27, K28, K29
P14	K30, K31
P15	K32, K33, K34
P16	K35, K36, K37, K38, K39, K40
	K41, K42
P17	K43, K44, K45
P18	K46, K47, K48
P19	K49, 50
P20	K51, K52
P21	K53, K54, K55
P22	K56, K57, K58
P23	K59, K60
P24	K61, K62, K63
P25	K64, K65
P26	K66
P27	K67
P28	K68, K69, K70, K71
P29	K72

P30	K73, K74, K75
P31	K76
P32	K77, K78
P33	K79, K80

Loban dkk (dalam Aminuddin, 1991:84) menggambarkan gerak tahapan alur seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian yang membahagiakan.

Sedangkan tahapan alur menurut Loban dkk (dalam Aminuddin, 1991:84) dalam novel *PDH* seperti di bawah ini.



Keterangan :

- P1 - P13 :** Tahap yang menceritakan tentang perjalanan karier Bu Suci.
- P14 - P22 :** Bu Suci membantu menyelesaikan permasalahan Waskito, pada saat Bu Suci harus memperhatikan keadaan anaknya yang sakit epilepsi.
- P23 - P25 :** Bu Suci meyakinkan rekan-rekannya bahwa apapun yang terjadi tetap akan membantu menyelesaikan permasalahan Waskito.
- P26 - P31 :** Berkat kesabaran dan ketulusan hati Bu Suci, akhirnya dapat membuat Waskito sadar dan berubah menjadi anak yang baik.
- P32 - P33 :** Bu Suci bahagia dapat berhasil membimbing Waskito dan menunjukkan kepada rekan-rekannya bahwa usahanya selama ini tidak sia-sia.

Peristiwa yang mengawali kisah novel *PDH* adalah tentang perjalanan karier Bu Suci. Semula Bu Suci bercita-cita ingin menjadi sekretaris. Namun, berkat pengarahan dan bimbingan orang tuanya, Bu Suci mau melanjutkan sekolah ke SPG. Setelah lulus Bu Suci tidak dapat melanjutkan sekolah ke IKIP sebab orang tuanya mengharapkan Bu Suci bekerja. Ternyata Bu Suci menyenangi profesinya sebagai guru sekolah dasar (P1 sampai dengan P6).

Perhatikan kutipan berikut.

"Sesudah bertahun-tahun mengajar, aku tidak menyesal menurut nasehat orang tua. Aku senang kepada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan gerakannya. Seandainya aku bekerja di kantor, yang kuhadapi adalah mesin ketik! Selalu sama! Barangkali aku harus menempati satu ruangan bersama rekan yang kurang cocok." (PDH:10).

Selanjutnya P7 sampai dengan P9 menceritakan keadaan Bu Suci dan anak-anaknya yang harus pindah ke Semarang mengikuti suaminya. Di tempat tinggal yang baru, Bu Suci ingin kembali bekerja, karena biaya hidup di Semarang lebih mahal dibandingkan di Purwodadi. Selain itu, Bu Suci berkeinginan mempunyai kesempatan untuk mempelajari salah satu bahasa asing sebagai tambahan pengetahuan.

Pada P10 sampai dengan P14 mengisahkan hari pertama Bu Suci mengajar di tempat yang baru dapat berjalan dengan baik dan Bu Suci merasa senang mendapat murid-murid yang mudah diatur dan disiplin. Tanpa diduga pada hari keempat Bu Suci baru menemukan keanehan sebab muridnya yang bernama Waskito belum pernah dijumpainya masuk sekolah. Sedangkan murid-murid yang lain tidak dapat memberikan keterangan mengenai kabar Waskito dengan jelas. Berdasarkan keterangan dari beberapa guru yang pernah mengajar

Waskito diperoleh keterangan bahwa Waskito adalah murid yang nakal dan orang tuanya menitipkan kepada nenek dan kakeknya. Mendengar keterangan tersebut, Bu Suci tergugah hatinya ingin membimbing Waskito sebab bagi Bu Suci masalah yang terjadi di sekolah sangat mempengaruhi keadaannya di rumah, baik sebagai ibu dari anak-anaknya maupun pendamping kepala keluarga, seperti dalam kutipam berikut.

"Yang jelas, aku wajib mencoba melakukan pendekatan terhadap murid kelasku. Keseimbangan dan ketenangan kelas yang menjadi tanggung jawabku sangat mempengaruhi karirku. Di samping itu, kedudukanku sebagai ibu rumah tangga hanya dapat kujalankan dengan baik jika aku tidak menemukan kesulitan di lapangan kerjaku." (PDH:33).

Bu Suci berusaha dapat mengenal Waskito lebih dekat, yaitu berkunjung ke rumah nenek Waskito. Kedatangan Bu Suci disambut dengan baik bahkan nenek Waskito tidak segan-segan bercerita banyak mengenai cucunya, antara lain kenakalan waskito disebabkan orang tuanya kurang memberikan kasih sayang dan perhatian. Mendengar cerita nenek Waskito, hati Bu Suci terharu dan semakin bertekad untuk menjadikan Waskito anak yang baik dan disiplin. Masalah Waskito belum terpecahkan, Bu Suci harus memikirkan penyakit anaknya yang kedua yang cukup memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus. Bagi Bu Suci, membantu menyelesaikan masalah murid ataupun anak adalah

suatu hal yang sama pentingnya. Bu Suci menasihati anaknya agar tidak rendah diri terhadap penyakit yang dideritanya. Walaupun Bu Suci sibuk merawat anaknya, di sekolah Bu Suci memperhatikan Waskito dan menasihati murid-murid yang lain agar tidak memusuhi dan membenci Waskito. Selanjutnya untuk mengetahui keadaan Waskito di luar sekolah, Bu Suci tetap menghubungi nenek Waskito. Kenyataannya usaha Bu Suci dalam membantu memecahkan masalah Waskito tidak didukung oleh para rekannya, hanya guru agama yang mau membantu Bu Suci. Akhirnya Bu Suci dapat mengetahui pelajaran yang disenangi Waskito (P15 sampai dengan P22).

Lebih kurang tiga bulan suasana sekolah dapat dikatakan tenang, tetapi tiba-tiba Waskito membuat keributan lagi di kelas. Kejadian tersebut membuat para rekannya semakin meremehkan dan beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan Bu Suci adalah sia-sia. Bu Suci tidak peduli dengan pendapat rekan-rekannya dan selanjutnya Bu Suci menyampaikan kepada murid-muridnya bahwa usahanya membantu Waskito tidak kenal pamrih. Uraian di atas merupakan rangkaian cerita yang terjadi pada P23 sampai dengan P25. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Ketika saya datang di hari pertama, sudah saya jelaskan bagaimana kedudukan saya di sini. Saya dalam masa percobaan karena menunggu surat keputusan pindah dari Departemen. Belum sebagai guru tetap. Sekarang, sekali lagi di sini saya mengulangi : kedudukan saya tidak kuat di sekolah ini. Tetapi meskipun begitu, Bu Suci orang yang nekad! Saya berjanji kepada guru-guru lain bahwa selama sebulan akan dicoba lagi kemampuan saya, apakah dapat memiliki murid-murid yang berdisiplin, berbudi, dan berprestasi. Kalau ada seorang anak yang mengacau keadaan, biar! Bu Suci dikeluarkan tidak apa-apa." (PDH:71).

Setelah banyak guru yang meragukan keberhasilannya, Bu Suci semakin serius dan berhati-hati dalam menangani Waskito. Pada suatu ketika, Bu Suci berhasil menasihati dan menakutkan Waskito bahwa tidak ada orang yang membencinya tetapi sebaliknya janganlah berbuat sesuatu yang merugikan orang lain hanya karena menuruti kata hati dan amarah yang tak beralasan (P26 sampai dengan P31).

Pada akhirnya, berkat kegigihan, ketulusan, dan kesabaran hatinya, Bu Suci berhasil menyadarkan Waskito menjadi murid yang baik dan bertanggung jawab. Bu Suci merasa bahagia dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan penyakit anaknya dapat pula berangsur-angsur sembuh (P32 sampai dengan P33).

Dari rangkaian cerita yang dibentuk melalui 80 kejadian, kemudian diwujudkan dalam tahapan peristiwa 1 sampai 33 dalam novel *PDH*, itulah yang

akhirnya membentuk sebuah alur.

3.3.2 Latar

Latar (*setting*) menurut Leo Hamalia dan Frederick R. Karel (melalui Aminuddin, 1991:67-68) adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis. Perbedaan fungsi fisik dan fungsi psikologis, yaitu fungsi fisik berhubungan dengan tempat dan benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa, hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, dan pembaca cukup hanya melihat sesuatu yang tersurat. Sedangkan yang termasuk fungsi psikologis, yaitu lingkungan atau benda-benda dalam lingkungan tertentu yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajak emosi pembaca, suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu, dan membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran.

Dalam novel *PDH*, unsur latar dapat pula dianalisis melalui fungsi fisik dan psikologis. Latar fisik, penggambaran kota Purwodadi, yaitu kota kecil, gersang, tanpa daya tarik, belum terpengaruh oleh kehidupan dan keramaian kota besar. Melalui latar tempat ini secara tidak langsung dapat menggambarkan

kehidupan tokoh Bu Suci, sikap, gaya hidupnya yang sederhana. Purwodadi, bagi Bu Suci adalah kota kelahirannya yang dapat memberikan suatu kenangan dan kebahagiaan. Perhatikan kutipan berikut ini.

"Seperti tadi telah kukatakan, Purwodadi tidak memiliki satu daya tarik pun bagi pengunjung. Namun demikian ketika aku pulang berlibur, melewati jalan atau tempat tertentu, seringkali hatiku terharu. Kenangan terhadap kejadian-kejadian yang pernah kualami di sana muncul di kepalaku. Dan aku merasa kaya oleh karenanya." (*PDH*:10).

Latar fisik yang lain dalam novel *PDH*, yaitu kota Semarang. Latar ini menggambarkan kota yang sudah ramai dan lebih maju bila dibandingkan Purwodadi. Kepadatan penduduknya sudah banyak dikuasai pengaruh golongan Tionghoa. Semarang terkenal dengan sebutan Kota Atlas yang biasa disebut daerah Candi dan Kota Bawah. Sedangkan pusat kota terletak di Kota Bawah. Semarang sudah dikenal oleh Bu Suci sejak bersekolah di SPG dan beberapa tahun kemudian Bu Suci kembali tinggal di Semarang bersama suami dan anak-anaknya. Latar tempat yang lain melukiskan tempat tinggal Bu Suci yang baru, yaitu keadaan yang sederhana dengan barang-barang yang diletakkan sesuai tempatnya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Kami mulai mapan. Barang-barang sudah menemukan tempatnya masing-masing. Ruang tengah yang panjang kujadikan ruang keluarga. Di pojok kuletakkan televisi. Di dekat dinding yang bertentangan, ada seperangkat meja-kursi untuk makan. Itu juga kami pergunakan sebagai

tempat menggarap pekerjaan rumah, menulis atau menjahit. Di depan televisi kugelar tikar pandan anyaman dua permukaan yang di daerah kami disebut tikar pasir. Tebal dan lunak, memberi rasa santai bagi yang duduk di atasnya. Pasangan meja-kursi rotan diletakkan di dekat pintu masuk." (*PDH:17-18*).

Penggambaran latar tempat, yaitu lingkungan tempat tinggal Bu Suci, keadaan masyarakat dan tingkat perekonomiannya tidak terlalu mencolok, sehingga Bu Suci merasa mudah untuk beradaptasi. Perhatikan kutipan berikut.

"Dari ibu itu aku mendengar keterangan bahwa penghuni kampung terdiri dari campuran golongan tingkat masyarakat. Ada pensiunan kepala polisi, pegawai kejaksaan, pensiunan kepala sekolah atau guru. Tidak kurang pula pedagang tengahan merupakan pendatang dari daerah lain. Yang paling banyak tentu saja yang disebut daerah rendahan, terdiri dari penjual-penjual makanan dorongan, penjaga pintu gedung-gedung tontonan, tukang becak dan kuli-kuli pelabuhan atau pasar. Pendek kata kampung kami mempunyai jenis penghuni yang lengkap." (*PDH:15*).

Novel *PDH* berdasarkan fungsi fisikalnya juga melukiskan gedung tempat Bu Suci bekerja dan anak-anaknya bersekolah yang tampak terkesan bangunan kuno tetapi anggun dengan bentuk tiang dan pintu yang jarang dapat ditemui di zaman sekarang, seperti kutipan di bawah ini.

"Kebanyakan gedung bergaya sesudah perang, sehingga bangunan sekolah menonjol kekunoannya. Nampak anggun meskipun warnanya sudah lusuh, terlalu lama tidak dicat." (*PDH:23-24*).

"Perhatikan baik-baik atapnya lain dari atap di sana itu. Gedungnya demikian pula. Bentuk tiang dan pintunya! Tidakkah kamu menyukainya? Di zaman sekarang tidak banyak gedung seperti ini." (*PDH:24*).

Latar yang memiliki fungsi psikologis dalam novel *PDH* dapat dilihat melalui sikap Bu Suci yang menggambarkan seorang wanita, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai guru sekolah dasar. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, Bu Suci tidak pernah membedakan antara mendidik anaknya dengan murid-murid di sekolah. Kasih sayang, perhatian, dan kesabaran bagi Bu Suci adalah modal utama dalam menjalani kehidupan. Hal ini disebabkan Bu Suci sejak kecil hidup dan dibesarkan dari keluarga sederhana yang terbiasa dididik oleh orang tuanya agar hidup mandiri, memiliki sifat mengalah, terbuka dalam menyelesaikan suatu masalah, serta memperhatikan keadaan lingkungan. Sewaktu bersekolah di SPG Bu Suci telah dibekali pengetahuan ilmu jiwa. Paling tidak, dari pendidikan tersebut Bu Suci dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat bila menghadapi orang lain, terutama di dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Latar belakang itulah yang memupuk sifat keibuan yang ada dalam diri Bu Suci. Di Semarang, Bu Suci merasa menemukan hal-hal yang belum pernah dialami dalam menjalankan pekerjaannya. Bu Suci seakan tertantang, apakah dapat benar-benar sebagai guru yang baik dan selalu peduli terhadap apa yang terjadi

di sekitarnya. Pada saat dapat menjalankan tugasnya dengan baik, Bu Suci tergugah hatinya untuk membantu Waskito keluar dari permasalahan. Seandainya Bu Suci tidak menyadari betul bahwa tugas guru selain mendidik juga membantu murid-murid yang dalam kesulitan, mungkin Bu Suci tidak menganggap permasalahan Waskito sebagai hal yang penting, sebab menyadarkan dan mendidik anak semacam Waskito bukanlah hal yang mudah. Seorang guru harus pandai mendekati hati sang murid. Sebaliknya bila terjadi kesalahan atau kekurangan tepatan dalam hal pendekatan, bisa jadi Waskito tidak berubah menjadi anak yang baik, melainkan Waskito merasa bahwa lingkungannya memusuhi dan tidak menghendaki kehadirannya. Bu Suci sadar bahwa menghadapi Waskito tidak perlu dengan kekerasan dan kemarahan, tetapi cukup menasihatinya dengan sikap terbuka namun tegas dan mendidik. Perhatikan kutipan berikut :

"Tidak ada orang yang baik atau pandai atau cekatan dalam segala-galanya. Kamu terampil dalam hal pertukangan, otakmu cerdas meskipun pelajaranmu biasa-biasa saja. Bukankah itu sudah sangat mencukupi? Kalau memang kamu hendak membalas dendam terhadap teman-temanmu, tidak dengan cara membanting dan menginjak-injak tanaman mereka. Bikinlah prestasi dalam hal lain yang kamu kira lebih mampu. Tekunilah pelajaran misalnya! Bejanamu dipasang di ruang ketrampilan, dipergunakan sebagai contoh untuk kelas-kelas lain. Itulah prestasimu! Tunjukkan lain-lainnya!" (PDH:84).

Tugas Bu Suci sebagai ibu bagi anak-anaknya tidak terabaikan. Bu Suci tetap dapat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya yang sedang menderita sakit epilepsi. Pada saat itu pula Bu Suci juga terpanggil hatinya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi Waskito. Kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya yang sakit tidak ditunjukkan dengan cara memanjakan atau memberikan sesuatu yang berlebihan tetapi Bu Suci memberikan pengertian bahwa semua penyakit dapat disembuhkan dan tidak perlu merasa rendah diri.

"Pertama-tama, anak itu sendiri harus tahu. Juga dia harus diberi pengertian bahwa penyakit dapat disembuhkan jika kami mengikuti baik-baik nasehat dokter, patuh dan tepat minum obat-obat yang diberikan. Dia harus disiapkan supaya tidak merasa rendah diri seandainya ada teman atau lingkungan yang mengganggu perihal penyakitnya." (PDH:49).

Dalam menangani Waskito, Bu Suci tidak saja bersikap tegas, namun memiliki pendirian yang kuat, dan cara berpikir yang luas. Sikap dan cara yang demikian juga diterapkan oleh Bu Suci dalam menghadapi para rekannya yang meremehkan usahanya membimbing Waskito agar bisa berubah menjadi murid yang baik. Dengan sikap yang demikian, secara tidak langsung Bu Suci mendidik para rekannya untuk peduli dalam suatu masalah dan sekaligus memberi contoh bahwa membantu memecahkan permasalahan orang lain adalah pekerjaan yang

mulia dan dapat memberikan tambahan pengalaman yang berarti.

Latar psikologis yang lain dilukiskan oleh pengarang dalam diri Waskito. Waskito adalah gambaran anak sulung dari keluarga kaya. Kedua orang tua memanjakan Waskito dengan makanan yang enak-enak dan barang-barang yang mahal, tetapi perhatian dan kasih sayang tidak pernah sepenuhnya Waskito dapatkan. Perbuatan yang baik yang dilakukan Waskito kadang-kadang dinilai salah oleh orang tuanya. Sebaliknya, suatu tindakan yang salah atau kurang tepat dilakukan dan seharusnya diperbaiki tidak disampaikan oleh orang tuanya dengan kalimat teguran yang baik atau nasihat, melainkan orang tua Waskito menyalahkan dengan jalan memberi hukuman, pukulan atau marahan. Apalagi sejak adik pertamanya lahir, Waskito merasa disisihkan dan semakin tidak dipedulikan lagi oleh orang tuanya. Akhirnya, kekecewaan dan kemarahan muncul dalam diri Waskito dalam bentuk suka memberontak, dan melampiaskannya dengan membuat keributan di sekolah. Waskito menganggap bahwa semua orang membenci seperti halnya orang tuanya. Waskito merasa iri kepada teman-temannya yang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Sebenarnya Waskito bisa digolongkan anak yang tidak jahat dan mudah dididik untuk berdisiplin. Hal ini terbukti sewaktu Waskito tinggal bersama nenek dan kakeknya,

ia dapat diberi tanggung jawab dan mau memperhatikan lingkungan. Misalnya Waskito mencangkokkan bunga soka di sekolah untuk neneknya, karena Waskito tahu bahwa neneknya suka berkebun. Demikian pula burung parkit yang diberi oleh kakeknya, selalu dipelihara oleh Waskito dengan baik. Hanya latar belakang kurangnya perhatian, bimbingan dan pengarahan dari keluarga yang dianggapnya paling dekat, yaitu orang tua maka Waskito berubah menjadi anak yang nakal, sulit diatur, dan mudah marah.

Penggambaran latar psikologis terlihat pula pada tokoh nenek Waskito. Wanita tua yang bersuamikan seorang dokter yang memiliki sifat keras, kaku, dan sulit bergaul. Walaupun demikian nenek Waskito ini memiliki sifat penyabar, pengertian, dan ramah kepada orang lain. Nenek Waskito sepanjang hidup perkawinannya adalah istri yang patuh dan suka mengalah, meskipun begitu mereka sering menemukan perbedaan pendapat, baik mengenai sikap hidup ataupun hal mendidik anak. Nenek Waskito merasa tidak berhasil mempengaruhi suaminya terutama dalam hal mengarahkan dan mendidik anak. Nenek Waskito memiliki pandangan dan cara berpikir bahwa seorang anak tidak perlu dipaksakan kehendaknya harus memiliki bakat, kesenangan, dan cita-cita sama dengan orang tuanya. Sedangkan suami nenek Waskito dalam menunjukkan kasih sayang dan

memberikan perhatian caranya tidak terlepas dengan sifatnya yang keras. Keadaan yang demikian secara tidak langsung menurun kepada anak tunggalnya, yaitu ayah Waskito. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Semua keputusan mengenai anak, kata Nenek lagi, selalu melalui suaminya! Seolah-olah anak itu hendak dibentuknya menurut satu model tertentu." (*PDH*:38).

Nenek Waskito tidak menginginkan Waskito yang sudah mempunyai dasar sifat keras dan kaku seperti kakek dan ayahnya, akibat kurang perhatian dan kasih sayang orang tua akhirnya Waskito menjadi anak pemberotak dan gampang marah.

Oleh sebab itu, nenek Waskito senang, ketika Waskito dititipkan kepadanya oleh orang tuanya. Ia merasa mendapat kesempatan untuk ikut mendidik dan mengarahkan cucunya agar menjadi anak yang baik. Sayangnya harapan dan cita-cita nenek Waskito tidak dapat berlangsung lama, karena orang tua Waskito mengambilnya kembali.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa latar dalam novel *PDH* memiliki fungsi fisik dan psikologis. Fungsi-fungsi latar tersebut, secara tidak langsung dapat menggambarkan perkembangan watak beberapa tokohnya, sehingga dapat memperjelas cerita dan keberadaan beberapa tokoh

dalam novel tersebut.

3.3.3 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1990:50). Berdasarkan landasan teori dan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tema, yaitu gagasan yang mendasari karya sastra dan merupakan pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Sedangkan perwujudan tema menurut Sudjiman (1990:52) ada bermacam-macam, salah satunya dapat terungkap melalui dialog tokoh utama.

Di dalam novel *PDH* pengarang sepertinya hendak melukiskan kejadian yang ada dalam kehidupan nyata dengan mengemukakan tema melalui tokoh utama, yaitu Bu Suci. Tokoh Bu Suci sejak awal pemunculannya secara tersirat dapat dikatakan mampu menunjukkan tema yang ada dalam novel *PDH*, terutama melalui dialognya dengan beberapa tokoh yang lain, antara lain dialog Bu Suci dengan para murid di sekolah. Setelah Bu Suci mengetahui bahwa Waskito adalah murid yang suka membuat keributan di kelas dan melampiaskan kemarahan kepada teman-temannya, Bu Suci menasihati para murid agar tidak mengimbangi kemarahan Waskito dengan kemarahan pula, sebaliknya Bu Suci meminta para

murid untuk bersikap mengalah. Tentu saja Bu Suci memberikan pengertian kepada para murid bahwa kenakalan Waskito disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Selain itu, agar murid-murid yang lain tidak beranggapan bahwa Bu Suci hanya menyayangi Waskito. Demikian pula setelah Bu Suci mengetahui lebih banyak kabar Waskito dari para guru dan nenek Waskito, Bu Suci tidak bosan dan henti-hentinya mengingatkan para murid agar tidak memusuhi dan membenci Waskito. Bu Suci hanya menyarankan kepada para murid, seandainya Waskito berbuat nakal lagi, jangan bertindak main hakim sendiri dan hendaknya melaporkan kepada para guru. Bu Suci mengingatkan kepada para murid bahwa tidak ada murid yang jahat, anak semacam Waskito sepatutnya malah perlu dikasihani. Perhatikan kutipan berikut.

"Jadi, Bu Suci beritahu sejelas-jelasnya tidak ada anak jahat. Kalaupun seandainya terjadi kenakalan yang keterlaluan, anak itu mempunyai ke-lainan. Tapi dia nakal. Bukan jahat!" (PDH:28).

"Pesanku yang selalu kuulang ialah jangan sekali-kali menunjukkan rasa tidak suka kepada Waskito atau takut kepadanya. Kalau semuanya itu sudah diusahakan, namun Waskito tetap berbuat sesuatu yang men-gancam, aku minta murid-murid berhubungan langsung dengan guru." (PDH:53).

Tema novel *PDH* dapat dilihat dalam dialog Bu Suci dengan para guru dan kepala sekolah. Tindakan Bu Suci untuk membantu Waskito keluar dari

permasalahan tidak mendapat dukungan bahkan dianggap suatu pekerjaan yang tidak berarti. Membantu murid dalam memecahkan kesulitan bagi Bu Suci adalah hal yang perlu dilakukan oleh para guru dan tentunya merupakan bagian dari pendidikan. Bu Suci selalu mengingatkan kepada para rekannya bahwa tugas guru tidak hanya memberi ilmu pengetahuan di kelas melainkan juga mendidik, membimbing, dan memperhatikan para murid agar dapat tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik, tanggung jawab yang besar, rasa percaya diri, serta disiplin yang tinggi. Bu Suci memberikan pengertian kepada para guru bahwa keberhasilan mendidik para murid untuk menjadi manusia yang berguna, selain kewajiban para orang tua juga kewajiban para guru di sekolah.

Tema novel *PDH* dapat terungkap melalui dialog Bu Suci dengan anaknya yang kedua yang sakit epilepsi. Di saat Bu Suci harus memikirkan dan membuktikan kepada para rekannya mengenai permasalahan Waskito, Bu Suci tidak terlepas memikirkan dan memperhatikan anaknya yang sakit. Sikap Bu Suci yang dewasa dan keibuan, mampu menyakinkan anaknya bahwa penyakit tidak perlu dipikirkan terlalu serius tetapi yang penting harus mempunyai niat untuk sembuh dan menuruti nasihat dokter, serta percaya bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang. Bu Suci memberikan nasihat kepada anaknya agar tidak bersikap

manja dan merasa tersisih oleh lingkungannya. Selanjutnya tema novel *PDH* terlihat dalam dialog Bu Suci dengan Waskito. Dialog Bu Suci tidak lain berusaha menyadarkan Waskito agar tidak menuruti emosi dan kemarahannya. Dan Bu Suci selalu mengingatkan Waskito bahwa kemarahan tidak menyelesaikan persoalan, sebaliknya dapat menimbulkan permasalahan baru dan dapat pula merugikan orang lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui dialog tokoh utama dengan beberapa tokoh yang lain dapat memunculkan tema. Novel *PDH* dapat dikatakan bertemakan pendidikan, sebab tokoh utama berperan sebagai guru yang idealis yang berusaha segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia pendidikan dapat diselesaikan dengan cara yang mendidik pula.

3.4 Tokoh dan Penokohan Novel *PDH*

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh sentral. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah. Kreterium yang

digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekwensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43). Beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis, yang disebut tokoh andalan. Ada tokoh bawahan yang sulit disebut tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan di dalam cerita. Tokoh itu disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1988:16-18).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita, Sudjiman (1988: 20-21) membedakan antara tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar menurutnya bersifat statis dan dalam perkembangan lakuan, watak itu sedikit sekali berubah, bahkan ada kalanya tidak berubah sama sekali. Sedangkan tokoh bulat lebih dari satu segi wataknya yang ditampilkan di dalam cerita, sehingga tokoh itu yang dapat membedakan dari tokoh-tokoh yang lain.

Menurut Forster dan juga diuraikan oleh Abrams (dalam Pradotokusumo,

1986:53) yang mengatakan bahwa tokoh dalam karya sastra ada yang disebut tokoh datar (flat character) atau tokoh yang dwi-dimensional dan tokoh bulat (round character) atau tokoh tri-dimensional. Tokoh yang datar kadang-kadang disebut 'tipe' karena dibina seputar gagasan atau sifat tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa dari satu kalimat saja dapat diketahui bagaimana sifat tokoh yang 'datar' itu. Tokoh yang 'datar' tidak memperlihatkan perkembangan watak, karena itu mudah dikenali pembaca. Lain dengan tokoh 'bulat'; ia memperlihatkan segi-segi baru dari wataknya dengan membuat kejutan yang meyakinkan, dalam arti bahwa pembaca sama sekali tidak mengira bahwa tokoh ini dapat berbuat sesuatu yang tidak diharapkan darinya.

Penokohan menurut Sudjiman (1988:23) yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Sedangkan yang dimaksud watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain.

Muhardi dkk (1992:48) mengatakan bahwa dalam menganalisis penokohan dapat dikemukakan beberapa prinsip, antara lain.

- (a) Penamaan tokoh atau gelar tokoh salah satu bagian yang perlu dijadikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar tokoh ada kalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, keadaan,

dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan fiksi.

- (b) Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung oleh situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Sedangkan penokohan keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedudukan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Perwatakan merupakan kondisi individual tokoh dan penokohan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh.

Tokoh-tokoh novel *PDH* dapat dianalisis berdasarkan definisi yang sudah diuraikan di atas. Namun, tidak semua tokoh dalam novel tersebut oleh pengarang ditampilkan dalam porsi yang sama, sehingga dari analisis ini dapat diketahui tokoh yang mana yang memiliki peranan penting dalam cerita. Tokoh-tokoh novel *PDH* yang dapat dipaparkan dalam analisis penelitian ini sebagai berikut.

Tokoh Bu Suci

Tokoh utama novel *PDH* ialah Bu Suci, sebab tokoh tersebut dari awal cerita sudah menunjukkan keterlibatannya dalam membangun cerita. Demikian pula tokoh Bu Suci dapat memperlihatkan hubungan dengan tokoh-tokoh yang

lain, sehingga sampai di akhir cerita tokoh Bu Suci tetap ditampilkan oleh pengarang. Semula diceritakan Bu Suci bercita-cita menjadi sekretaris tetapi orang tuanya menyuruh melanjutkan sekolah ke SPG dan bekerja menjadi guru sekolah dasar. Pada rangkaian cerita selanjutnya lebih tampak terlihat intensitas keterlibatan Bu Suci dengan tokoh-tokoh yang lain, terutama dalam menyelesaikan masalah yang harus dihadapinya sejak pindah dan mengajar di Semarang. Pada setiap peristiwa hampir semua tokoh menunjukkan hubungan atau melibatkan dengan tokoh Bu Suci. Sedangkan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain tidak semuanya saling berhubungan. Oleh sebab itu, Bu Suci dalam novel *PDH* dikatakan sebagai 'tokoh sentral'.

Selain sebagai tokoh utama, Bu Suci dapat dikatakan sebagai tokoh datar sebab tokoh Bu Suci menggambarkan seorang wanita yang bertanggung jawab, baik dalam rumah tangga maupun dalam menjalankan pekerjaannya. Penggambaran tokoh Bu Suci tidak tampak adanya perubahan watak melainkan tokoh tersebut setiap keterlibatannya dalam setiap peristiwa selalu memunculkan atau menunjukkan sifat yang baik. Maksudnya segala tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan tokoh Bu Suci dapat dikatakan patut untuk dicontoh.

Hal ini terlihat ketika Bu Suci masih kecil bercita-cita ingin menjadi

sekretaris tetapi setelah dewasa orang tua Bu Suci mengarahkannya masuk sekolah guru. Alasannya agar mudah memperoleh pekerjaan. Sebagai anak yang baik, Bu Suci tidak ingin mengecewakan keinginan orang tuanya sebab Bu Suci menyadari bahwa setiap orang tua selalu berusaha membimbing demi keberhasilan anak-anaknya. Bu Suci tidak pernah berpikiran bahwa orang tuanya memiliki penilaian yang kolot tentang pekerjaan seorang sekretaris. Sebaliknya Bu Suci juga sependapat dengan orang tuanya bahwa tenaga guru masih banyak dibutuhkan, terutama di daerah tempat tinggalnya, yaitu Purwodadi. Oleh sebab itu, Bu Suci tidak menolak ketika bapaknya mengantarkan ke Semarang untuk mendaftar ke Sekolah Pendidikan Guru. Sayangnya setelah lulus SPG keinginan Bu Suci untuk melanjutkan sekolah ke IKIP tidak dapat tercapai tetapi kegagalan tersebut tidak membuat Bu Suci berkecil hati. Itulah kelebihan yang selalu dimiliki oleh tokoh Bu Suci, yaitu tidak pernah putus asa dan tidak menyalahkan orang lain sebagai akibat kegagalan yang harus dialaminya. Bu Suci menyadari bahwa orang tuanya tidak mampu lagi untuk membiayai sekolahnya.

Sebagai anak yang memiliki tiga orang adik, Bu Suci juga memikirkan keperluan keluarganya yang lain dan kemudian menuruti nasihat orang tuanya untuk mencari pekerjaan di Purwodadi agar dapat membantu perekonomian orang

tua. Selain itu, bila bekerja di Purwodadi tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan. Perhatikan kutipan berikut.

"Meskipun kemampuan otakku memadai, Bapak tidak sanggup membiayai. Peraturan ikatan dinas tidak disetujui orang tuaku. Kata Bapak, kini aku sudah bisa mencari nafkah. Adikku tiga orang. Lebih baik aku bekerja untuk menambah pemasukan uang. dengan demikian, diharapkan aku akan dapat meringankan beban ayah-ibuku. Dan sekali lagi aku menuruti nasehat mereka. Harapan itu ternyata agak meleset. Aku harus menunggu satu tahun untuk mendapatkan tempat mengajar di kotaku. Di desa atau kota lain memang diperlukan tenaga guru. Orang tuaku yang selalu penuh perhitungan tidak mengizinkan aku pergi. Gaji guru terlalu rendah. Hanya akan menutup pembayaran pondokan serta kebutuhan kecil-kecil setiap bulan. Untuk pulang menengok keluarga pastilah Bapak harus menambahinya. Padahal ini bukan tujuan semula mengapa aku dimasukkan ke pendidikan guru."(PDH:10).

Sewaktu bekerja di Semarang dan menghadapi beberapa macam masalah, Bu Suci tetap menampakkan sebagai wanita yang pengertian, perhatian terhadap kejadian yang terjadi di sekitarnya, antara lain tergugah hatinya membantu menyelesaikan permasalahan Waskito. Sampai akhirnya Bu Suci harus menghadapi permasalahan keluarga, yaitu anaknya yang kedua sakit epilepsi. Permasalahan di sekolah, bagi Bu Suci sama pentingnya dengan permasalahan pribadi dan jangan sampai ada yang dikorbankan karena setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, asal ditangani dengan sungguh-sungguh dan hati ikhlas. Sebaliknya di saat Bu Suci ingin menyelesaikan masalah Waskito dan anaknya, para guru

bukannya membantu atau memberi dukungan kepada Bu Suci melainkan menganggap usaha Bu Suci membantu Waskito adalah pekerjaan yang sia-sia dan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Bagi Bu Suci, semua penilaian para rekannya tidak mempengaruhi niatnya, maka melalui pemaparan tersebut jelas menunjukkan bahwa watak Bu Suci tidak mengalami perubahan sedikitpun sebab Bu Suci dalam menghadapi setiap masalah tidak pernah bersikap keras atau meremehkan orang lain. Sebaliknya Bu Suci selalu berusaha menyadarkan orang lain untuk berbuat kebaikan. Perhatikan kutipan berikut.

"Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan sering kali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini." (PDH:85).

"Kalau orang tua bersikap terbuka, bersama guru akan segera ditemukan jalan bagaimana menolong si murid. Sayang sekali tidak semua orang tua demikian. Mereka sukar berterus-terang, sehingga tidak membantu melancarkan pertumbuhan anak ke arah perkembangan yang diharapkan. Mereka khawatir atau malu terhadap guru yang dianggapnya orang luar. Padahal maksud kami tulus, tidak hendak membongkar rahasia keluarga. Kami hanya ingin menolong anak didik kami." (PDH:35).

"Kalau dalam batas waktu itu tidak ada perubahan yang membaik, kalau malah terjadi kekambuhan dengan sikap yang membahayakan, terserah! Kalau boleh sekali lagi saya mengingatkan, bukan tugas kita mengucilkan anak malang seperti Waskito. Dia betul-betul sangat menderita. Hanya

pelampiasannya yang meledak begitu, lalu semua orang takut kepadanya." (PDH:7).

Sedangkan untuk memahami perwatakan dan penokohan Bu Suci, pengarang sengaja menampilkan melalui penamaan tokoh. Tokoh utama dengan diberikan nama Bu Suci seakan menggambarkan seorang wanita yang berperan sebagai guru sekolah dasar dan ibu rumah tangga yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dan hidup dalam kesederhanaan. Dengan diberi 'Suci' tentunya pengarang hendak menunjukkan bahwa tokoh utama tersebut memiliki watak penyabar, keibuan, penuh pengertian, dan perhatian terhadap masalah orang lain. Semua sifat yang baik tercermin dalam diri Bu Suci tetapi pengarang sengaja tidak menggambarkan keadaan fisik tokoh tersebut. Melalui penamaan tokoh ternyata dapat pula dipakai untuk mendukung penokohan, maksudnya bahwa Bu Suci yang memiliki watak baik karena terpengaruh oleh keadaan lingkungan dan didikan yang baik dari orang tuanya. Demikian sifat yang baik secara tidak langsung mempengaruhi sikap Bu Suci dalam menghadapi permasalahan, baik permasalahan yang datang dari keluarga maupun permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Nenek Waskito

Tokoh nenek waskito dikatakan sebagai tokoh bawahan, sebab kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Bu Suci, yaitu nenek Waskito sependapat dengan tujuan Bu Suci untuk membantu menyelesaikan permasalahan Waskito. Usaha nenek Waskito mendukung Bu Suci terlihat ketika memberi informasi mengenai latar belakang waskito. Nenek Waskito merasa senang karena Waskito mendapat perhatian dari Bu Suci. Oleh sebab itu, nenek Waskito tidak ragu-ragu menceritakan kepada Bu Suci mengenai anak dan menantunya, yaitu orang tua Waskito yang tidak bisa mendidik anak dengan baik. Dengan demikian, tampak bahwa kedudukan tokoh nenek Waskito tidak sentral tetapi membantu tokoh utama.

Dalam novel *PDH*, tokoh nenek Waskito dapat pula sebagai tokoh andalan sebab melalui tokoh nenek Waskito inilah usaha Bu Suci untuk membantu Waskito semakin beralasan dan pantang menyerah. Bagi Bu Suci, nenek Waskito adalah salah satu keluarga dekat Waskito yang mau membantu dan memberikan banyak informasi, sehingga Bu Suci semakin tahu sikap dan cara yang tepat untuk mendekati Waskito.

Selain itu, nenek Waskito dapat dikatakan sebagai tokoh datar. Sejak pertama Bu Suci berkirim surat dan mengatakan akan berkunjung ke rumah nenek waskito, nenek Waskito sangat percaya dan tidak menganggap usaha Bu Suci hanya setengah-setengah menolong Waskito. Demikian juga nenek Waskito tidak menilai Bu Suci sama dengan para guru yang lain, yaitu mempunyai penilaian yang jelek terhadap cucunya. Itulah salah satu bukti bahwa nenek Waskito menggambarkan satu watak yang baik.

Demikian pula penilaian nenek Waskito terhadap cucunya yang mendapat predikat murid sukar di sekolah. Nenek Waskito tidak pernah menganggap Waskito anak yang nakal dan sulit dididik. Kenakalan Waskito disebabkan kurangnya perhatian orang tuanya, sehingga ia menjadi anak pemberontak dan mudah marah. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Dua hari sebelum kejadian itu, Waskito pulang dari sekolah mengatakan, bahwa penjaga halaman disana sedang membuat cangkakan kembang soka. Yang saya punyai di kebun ini berwarna merah dan satu lagi putih. Sedangkan di sekolah, berwarna kuning. Kata Waskito, Jeng, penjaga sekolah dia beri uang supaya membikin cangkakan buat saya." (PDH:43).

"Dia anak yang baik, Jeng. Walaupun pemberian itu belum saya terima, saya sudah sangat bahagia rasanya! Ketika dia mengatakan maksud pemberian tersebut, langsung saya peluk dan saya ciumi." (PDH:43).

Guru Agama

Tokoh guru agama dalam novel *DPH* sama kedudukannya dengan nenek Waskito, yaitu, sebagai tokoh bawahan, tokoh datar, dan tokoh andalan. Kehadiran guru agama tidak pernah meremehkan keinginan Bu Suci untuk menyelesaikan permasalahan Waskito. Bahkan guru agama rela meluangkan waktu untuk membantu Bu Suci membimbing dan memperhatikan Waskito. Hal tersebut menggambarkan bahwa guru agama tidak pernah menentang seperti halnya para guru yang lain.

Jadi, tidak hanya propagonis saja yang dapat dikatakan sebagai tokoh datar tetapi dalam novel *PDH* tokoh nenek Waskito dan guru agama juga tidak mengalami perubahan watak. Oleh sebab itu, tokoh datar dapat dikatakan bersifat statis.

Para Guru

Ada kalanya tokoh-tokoh bawahan itu, ada yang sependapat dengan keinginan Bu Suci untuk membimbing Waskito agar menjadi murid yang baik tetapi ada pula yang menjadi penghalang Bu Suci. Oleh sebab itu, tidak semua yang disebut tokoh bawahan memiliki tujuan yang baik seperti yang

dimiliki tokoh Bu Suci. Tentunya tokoh bawahan yang menjadi penghalang juga tidak kalah penting karena dengan demikian dapat membuktikan bahwa tokoh Bu Suci benar-benar merupakan gambaran tokoh yang baik.

Sejak semula para guru tidak pernah menilai bahwa usaha Bu Suci untuk menyelesaikan permasalahan Waskito adalah bagian dari tugas seorang guru. Para guru mempunyai pikiran bahwa Bu Suci sebagai guru baru berusaha mencari nama atau pujian dengan bersikap sebagai pahlawan bagi murid-muridnya yang menemukan permasalahan. Bahkan para guru menganggap usaha yang dilakukan Bu Suci tidak akan berhasil. Para rekannya menyarankan kepada Bu Suci agar lebih baik memikirkan anaknya yang sakit saja daripada memperhatikan Waskito yang sebenarnya merupakan tanggung jawab orang tuanya.

Para guru di sini dikatakan sebagai tokoh bulat sebab perwatakan yang ditampilkan sebenarnya tidak sesuai dengan predikatnya sebagai pendidik. Tentunya pembaca sama sekali tidak menyangka bahwa para guru tidak memiliki sikap seperti yang dilakukan Bu Suci, sebaliknya para guru di sini digambarkan cenderung memikirkan kepentingan pribadi dan tak peduli dengan masalah yang dihadapi para murid di luar sekolah. Oleh karena tokoh bulat memiliki ciri selalu mengalami perubahan watak, berkat kesabaran dan kegigihan Bu Suci ingin

membuktikan bahwa usaha yang dilakukan membawa hasil yang baik, maka para guru menjadi sadar bahwa memperhatikan dan menolong para murid menyelesaikan permasalahan juga tanggung jawab para guru di sekolah.

Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat pula dikatakan sebagai tokoh bulat karena dengan diterimanya Bu Suci sebagai guru untuk menggantikan seorang guru yang mendapat kecelakaan dan dua orang guru yang harus mengikuti penataran, maka di sini menunjukkan bahwa kepala sekolah menganggap Bu Suci mampu menjalankan tugasnya sebagai guru. Sampai pada akhirnya kepala sekolah percaya bahwa Bu Suci bisa membimbing dan menyadarkan Waskito.

Tanpa diduga kenyataannya kepala sekolah sempat berubah pikiran karena banyak guru yang menilai usaha Bu Suci sia-sia dan hanya membuang waktu. Apalagi terbukti Waskito masih membuat keributan di dalam kelas. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berhak memberi kesempatan kepada anggota guru untuk berusaha lagi dan memberi kesempatan kepada Waskito untuk mengubah perbuatannya sebelum kepala sekolah mengambil keputusan akan mengeluarkannya.

Di samping itu, kepala sekolah termasuk tokoh bawahan karena secara tidak langsung kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh Bu Suci. Selain itu, sepertinya tidak mungkin dalam satu sekolah tidak terdapat kepala sekolah yang dapat berperan sebagai penengah, yaitu akhirnya tidak terjadi perselisihan atau konflik antara para guru dan Bu Suci karena kepala sekolah memberi kesempatan Bu Suci lagi untuk menyadarkan Waskito.

Para Murid

Para murid membenci Waskito sebab suka memukul, marah, dan membuat keributan di kelas. Para murid tidak mengetahui apa yang menyebabkan Waskito bersikap demikian, sehingga mereka menjauhi dan tidak mau berteman dengan Waskito. Bahkan para murid lebih senang bila Waskito tidak masuk sekolah. Perhatikan dalam kutipan berikut.

"Biar Waskito tidak masuk, Bu! Kami malah senang!" (PDH:27).

"Ya betul, Bu! Kelas tenang kalau dia tidak ada," suara murid laki-laki yang sama tegasnya menguatkan pendapat itu (PDH:28).

"Waskito jahat atau nakal, saya tidak tahu, Bu! Tetapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul! Menyakiti siapa saja!" (PDH:28).

"Saya dilempari batu-batu besar, Bu. Untung tidak kena. Tetapi lampu sepeda saya pecah. Saya kena marah di rumah!" (PDH:29).

"Lebih baik dia tidak masuk, Bu!" (PDH:29).

"Ya, mudah-mudahan dia pindah!" Sambung murid lain. (PDH:29).

Sejak kehadiran Bu Suci di tengah-tengah mereka, dan berhasil memberikan pengertian bahwa anak semacam Waskito tidak perlu dibenci dan ditakuti, maka para murid lama-lama mau menerima kehadiran Waskito kembali. Perubahan watak para murid terlihat sewaktu mereka mau bekerja sama dengan Waskito mengerjakan tugas keterampilan secara berkelompok bahkan tanpa diduga mereka berhasil membuat suatu karya yang baik.

Waskito

Selain para guru dan para murid, Waskito juga mengalami berangsur-angsur perubahan watak. Pada dasarnya Waskito adalah anak yang disiplin dan mudah diatur tetapi setelah menyadari bahwa orang tuanya tidak mempedulikan apalagi memperhatikan dirinya, sehingga jiwa yang belum dewasa mudah untuk berubah hanya menuruti emosinya. Akhirnya Waskito menjadi anak yang suka memberontak dan melampiaskan kekecewaan hatinya kepada orang lain.

Walaupun kenakalan Waskito dapat dikategorikan merugikan orang lain tetapi akhirnya Waskito menyadari bahwa tidak semua orang membencinya dan Bu Suci berhasil menyakinkan dan memberi pengertian bahwa kekecewaan hati tidak perlu diikuti dengan emosi. Namun, sebaliknya harus berusaha untuk dapat menunjukkan prestasi yang baik.

Perubahan selanjutnya Waskito sudah mau terbuka kepada Bu Suci untuk menceritakan permasalahannya dan Waskito tidak lagi mencurahkan isi hatinya dengan membenci dan marah pada teman-temannya.

Dengan demikian, tokoh bulat di dalam novel *PDH* menunjukkan perwatakannya yang kompleks karena tidak saja perwatakan yang baik melainkan kelemahan atau kekurangan juga ditampilkan dalam watak para tokoh tersebut.

Tokoh orang tua Waskito, Suami Bu Suci, orang tua Bu Suci, tetangga Bu Suci, uwak, anak-anak Bu Suci (sulung dan bungsu), dan Kakek Waskito dikatakan sebagai tokoh tambahan, sebab tokoh-tokoh tersebut tidak memegang peranan didalam cerita. Pengarang dalam menampilkan tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai pelengkap saja, seperti misalnya hulubalang, para menteri dalam hikayat, dan tidak terjadi dialog antara tokoh-tokoh di atas dengan Bu Suci maupun dengan tokoh-tokoh yang lain. Kalau tokoh-tokoh tersebut dikatakan

muncul dalam suatu peristiwa, itupun tidak secara langsung dan tentunya tidak akan menimbulkan konflik.

Dalam novel *PDH* ada tokoh bawahan tetapi oleh pengarangnya tidak dipaparkan seperti halnya tokoh-tokoh sebelumnya, padahal kalau dilihat kehadirannya juga dapat dikatakan mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut, antara lain anak Bu Suci yang kedua, Raharjo, dan Wahyudi.

Anak Bu Suci yang kedua walaupun digambarkan sebagai seorang anak yang sakit epilepsi dan membutuhkan perhatian khusus tetapi dalam cerita tokoh tersebut tidak menghalangi karier Bu Suci. Sebaliknya dapat memacu Bu Suci untuk tetap memperhatikan Waskito. Hal itu disebabkan anak Bu Suci yang kedua dididik untuk tidak memiliki sifat manja dan egois. Seandainya tokoh tersebut memiliki sifat yang kurang baik, tentu saja akan menimbulkan konflik atau permasalahan baru sebab di saat Bu Suci mengetahui anaknya sakit epilepsi sudah dapat dikatakan muncul permasalahan yang membingungkan hati Bu Suci. Tentu akan bertambah rumit dan menjadi permasalahan besar bila anak Bu Suci yang kedua tidak memiliki sifat pengertian.

Di samping itu, tokoh Raharjo dan Wahyudi termasuk pula tokoh bawahan karena kedua murid tersebut dapat memberikan sedikit informasi tentang

Waskito kepada Bu Suci. Meskipun informasi tersebut mengenai kenakalan Waskito tetapi dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi Bu Suci dalam menangani kasus Waskito. Ternyata melalui ketiga tokoh tersebut kedudukan Bu Suci sebagai tokoh utama juga dapat terlihat jelas.

3.4.1 Hubungan Penokohan dengan Antartokoh

Dalam novel *PDH*, penokohan yang jelas memperlihatkan hubungan dengan tokoh-tokoh lain ialah Bu Suci. Pengarang tidak menjelaskan secara mendetail penokohan yang lain tetapi pada subab ini akan dipaparkan beberapa penokohan yang masih menunjukkan hubungan antartokoh. Sedangkan penganalisisnya berdasarkan prinsip yang sudah disebutkan diatas.

Misalnya penokohan para guru. Dalam novel *PDH* nama para guru memang tidak disebutkan satu persatu. Penokohan yang tergambarkan, yaitu tidak sejalan atau sependapat dengan Bu Suci dan dipengaruhi keinginan untuk mencari penghasilan tambahan. Bagi para guru, tugasnya cukup memberikan pelajaran di sekolah, selebihnya merupakan tanggung jawab orang tua murid. Oleh sebab itu, para guru menilai Bu Suci terlalu bersemangat memikirkan Waskito, seperti dalam kutipan berikut.

"Di menganggapku terlalu bersemangat memikirkan nasib anak didikku satu demi satunya. Katanya karena aku baru pindah dari kota kecil, memandang persoalan tersebut sebagai sesuatu yang harus menyita waktu di luar jam kerja. Nanti kalau Bu Suci sudah lama tinggal di sini, barulah akan terasa, bahwa hal semacam itu jangan terlalu menjadi urusan kita, tambah guru itu pula." (*PDH:33*).

Penokohan yang kurang baik pada para guru, sudah tentu menunjukkan hubungan yang kurang baik dengan tokoh-tokoh yang lain karena sebagai pendidik kurang tepat bila memiliki watak yang hanya memikirkan kepentingan pribadi. Namun, sebenarnya para guru harus menjadi contoh yang baik dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan masalah pendidikan.

Berikut ini, akan dipaparkan penokohan nenek Waskito. Kondisi fisik tokoh tersebut digambarkan sebagai seorang wanita tua bertubuh kecil yang memiliki watak suka mengalah dan sabar serta bersikap ramah kepada siapa pun. Dalam menghadapi sikap dan sifat suaminya yang kaku dan keras kepala, nenek Waskito digambarkan sebagai seorang istri yang setia dan penurut. Hal itu dilakukannya karena tidak ingin terjadi pertengkaran dalam keluarga.

Penokohan nenek Waskito tersebut dapat menggambarkan hubungan yang baik dengan semua tokoh dalam novel *PDH*, terlihat pada waktu para guru tidak memperhatikan Waskito, nenek Waskito tidak menyalahkan para guru yang terlalu

sibuk dengan urusannya masing-masing tetapi nenek Waskito menyadari bahwa kenakalan Waskito disebabkan oleh orang tuanya yang tidak memperhatikannya.

Sebaliknya nenek Waskito tidak pernah membenci Waskito dan merasa senang karena Waskito sempat dididiknya menjadi anak yang dapat diberi tanggung jawab dan disiplin. Nenek Waskito merasa bersyukur karena Bu Suci ikut memikirkan dan memperhatikan Waskito. Oleh sebab itu, nenek Waskito tidak keberatan bila menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi cucunya dengan penuh keharuan, sehingga Bu Suci yang mendengarkan cerita tersebut ikut larut di dalamnya. Perhatikan kutipan di bawah ini.

"Leherku terasa tercekik oleh keharuan. Hatiku kubujuk jangan sampai menangis. Pelapukan mataku terasa panas. Bukannya aku malu menitikkan air mata di depan wanita yang telah menjadi nenek ini. Tidak. Aku hanya ingin menunjukkan bahwa aku kuat menahan perasaanku." (PDH:43).

Penokohan Waskito menggambarkan seorang anak dari keluarga kaya. Segala kebutuhan Waskito sudah tentu terpenuhi, tetapi anak seusia Waskito bukan saja kebutuhan materi yang dapat menyenangkan hatinya melainkan ia masih sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Kenyataannya, Waskito tidak mendapatkan itu semua. Kekecewaan Waskito atas sikap orang tuanya, ia wujudkan dalam bentuk kemarahan dan kenakalan di

sekolah. Berkat perhatian dan kasih sayang Bu Suci, akhirnya Waskito dapat berubah menjadi anak yang patuh dan disiplin.

Dengan demikian penokohan yang dipaparkan di atas dapat memperlihatkan bagaimana hubungan antartokoh dalam novel *PDH* karena setiap tokoh memiliki watak yang berbeda seperti tampak dalam hubungan Bu Suci dengan nenek Waskito yang tentu berbeda antara hubungan Bu Suci dengan para guru dan Waskito.

3.4.2 Hubungan Penokohan dengan Alur, Latar, dan Tema

Muhardi (1992:49) mengatakan bahwa unsur penokohan tidak berdiri sendiri tetapi ia saling berhubungan dengan unsur lain. Hal tersebut jelas mengandung pengertian bahwa di dalam sebuah cerita, antara unsur yang satu dengan unsur lain memiliki hubungan yang erat dan saling menunjang.

Dalam menganalisis penokohan novel *PDH*, walaupun tidak menganalisis semua unsur tetapi tentu ada unsur-unsur yang paling dominan yang dapat mendukung penokohan, seperti alur, latar, dan tema. Dengan menganalisis beberapa unsur tersebut, maka dapat diketahui bahwa penokohan sesungguhnya tidak dapat terlepas dengan unsur lain. Dalam menganalisis hubungan penokohan

dengan alur, latar, dan tema hanya akan ditampilkan melalui tokoh Bu Suci sebab tokoh Bu Suci unsur penokohnya terlihat jelas tidak terpisahkan dengan unsur alur, latar, dan tema.

Penokohan di dalam diri Bu Suci semakin tampak dalam rangkaian cerita yang membentuk sebuah alur. Bermula dari perjalanan karier Bu Suci sebagai guru sekolah dasar. Perwatakannya yang penyabar, pengertian, keibuan, dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar sudah terlihat ketika Bu Suci masih tinggal bersama orang tuanya dan bersekolah di SPG.

Peristiwa selanjutnya, penokohan Bu Suci tidak mengalami perubahan. Kenyataannya pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru, Bu Suci tidak terlepas dihadapkan dengan beberapa macam masalah, antara lain merasa bertanggung jawab harus membantu salah seorang muridnya, yaitu Waskito keluar dari permasalahan. Di lain pihak Bu suci harus merawat dan memperhatikan anaknya yang sakit tetapi sebaliknya para rekannya tidak membantu Bu Suci sedikitpun dan malah meremehkan tujuannya untuk menyadarkan waskito (lihat P14 sampai dengan P22).

Dalam kondisi apapun ternyata perwatakan Bu Suci semakin terlihat bahwa ia adalah gambaran tokoh yang tidak mudah menyerah dengan keadaan. Bu Suci berusaha meyakinkan para rekannya bahwa apa yang dilakukan bukan mencari pujian semata-mata melainkan menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik. Berkat kesabaran dan kegigihannya, akhirnya Bu Suci dapat menunjukkan keinginannya yang ingin dicapai, yaitu menolong Waskito keluar dari permasalahan, sekaligus menunjukkan kepada para rekannya bahwa yang dilakukan bukan pekerjaan yang sia-sia (lihat P23 sampai dengan P25)

Penokohan memiliki hubungan pula dengan latar, sehingga Bu Suci yang memiliki latar belakang dari keluarga sederhana, pernah bersekolah di SPG dan terbiasa dididik untuk hidup mandiri oleh orang tuanya serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar maka dapat mempengaruhi penokohan Bu Suci.

Demikian pula penokohan Waskito dapat berubah karena pengaruh latar, yaitu watak Waskito berubah menjadi suka marah di kelas. Semula Waskito dapat dididik menjadi anak yang baik dan disiplin oleh nenek dan kakek Waskito tetapi orang tuanya tidak menghendaki Waskito tinggal terlalu bersama mereka. Waskito yang tadinya sudah mendapatkan perhatian dari kakek dan neneknya akhirnya merasa kecewa karena kasih sayang tersebut tidak dapat Waskito rasa-

kan lagi.

Hubungan penokohan dan tema juga menunjukkan hubungan yang erat dan saling menunjang. Dalam novel *PDH*, temanya bisa dikatakan dapat ditemukan melalui penokohan Bu Suci sebab tokoh tersebut hampir sering menunjukkan hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain yang berlainan watak. Sedangkan penokohan Bu Suci digambarkan oleh pengarang tidak pernah mengalami perubahan watak dan selalu mencerminkan sebagai seorang guru yang baik dan bisa dijadikan sebagai panutan masyarakat. Selain itu pengarang seakan sengaja menunjukkan bahwa tema cerita novel *PDH* ini ditunjukkan melalui dialog tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain. Melalui dialog-dialog tersebut, secara tidak langsung tercermin penokohan diri Bu Suci.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa menganalisis penokohan tidak terlepas dengan unsur lain. Penokohan tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki hubungan yang erat dengan unsur alur, latar, dan tema karena melalui unsur-unsur tersebut, penokohan dalam novel *PDH* dapat tampak jelas, terutama terlihat pada tokoh Bu Suci. Dan melalui dialog tokoh utama sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya dapat menunjukkan temanya. Di sinilah kelebihan Nh. Dini dalam menampilkan tema novel *PDH*.

BAB 4

KESIMPULAN